

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, terjadi perubahan emosi yang sering kali memunculkan keraguan dan gejolak dalam diri remaja, sehingga masa remaja kerap disebut sebagai fase "mencari jati diri."<sup>1</sup> Menurut Saputro, masa remaja adalah periode transisi yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>2</sup> Anak-anak masih kurang memiliki pengalaman yang memadai untuk menunjukkan kedewasaan dalam cara berpikir, berperilaku, dan bertindak.<sup>3</sup>

Persepsi kebebasan yang tidak terkendali pada masa remaja sering kali mengarah pada perilaku menyimpang, di mana individu merasa berhak untuk mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.<sup>4</sup> Perkembangan perilaku remaja adalah suatu tahapan krusial yang memerlukan perhatian serius dari orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena perannya yang sangat

---

<sup>1</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* ( Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada), 11

<sup>2</sup>Iilis Suryani, "Penyesuaian Diri Pada Masa Pubertas," *Konselor* 2 (2013). 30

<sup>3</sup>Meilanny Budiarti Santoso Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4 (2017). 46

<sup>4</sup>Ibid. "Penyesuaian Diri Pada Masa Pubertas," 47

penting dalam membentuk karakter remaja.<sup>5</sup> Remaja merupakan generasi yang perlu dibentuk karakternya secara baik. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah penting untuk membimbing dan mendidik remaja agar dapat menghentikan perilaku negatif yang sering kali dilakukan tanpa memahami dampaknya.<sup>6</sup>

Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk membantu remaja mengalami transformasi karakter, sehingga dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kasih Kristus.<sup>7</sup> Menurut penjelasan Simanjuntak, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam institusi pendidikan karena guru PAK tidak hanya mendidik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengubah karakter remaja.<sup>8</sup> Sukron dalam penelitiannya menyatakan bahwa beberapa pelajar menghadapi masalah moralitas yang dapat merupakan hasil dari proses belajar atau pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan bagi remaja harus diarahkan pada pembentukan jati diri yang kuat serta menanamkan dasar kemandirian, sikap menerima, dan menghargai diri sebagai anugerah dari Allah. Remaja masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang baik antara remaja

---

<sup>5</sup>Ni Nyoman Murti and Sonya Yulia, "Peran Orangtua, Lingkungan, Pergaulan Dan Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Di Kelurahan Graha Indah," *Kesehatan* 11, no. 1 (2021): 56–59.

<sup>6</sup>Rindra Risdiantoro, "Strategi Guru Bimbingan Dan Konserling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah," *Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2010). 36

<sup>7</sup>Selamat Karo- Karo and Dahlia Panjaitan, "HUBUNGAN KETELADANAN GURU PAK DENGAN PERTUMBUHAN SPIRITUAL SISWA," *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 2 (2020). 45

<sup>8</sup>Haposan Simanjuntak, "Kompetensi Guru PAK," 2020.75

dengan orang tua dan guru.<sup>9</sup> Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting, karena hal tersebut dapat menjadi strategi bagi guru dalam mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Menyikapi hal tersebut, sangat penting bagi guru untuk menerapkan strategi komunikasi yang efektif. Salah satu strategi komunikasi yang bisa digunakan adalah komunikasi persuasif. Menerapkan komunikasi persuasif, guru dapat membujuk atau mempengaruhi remaja untuk mengubah sikap dan perilakunya tanpa menimbulkan rasa tertekan. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk bertindak sesuai harapan melalui ajakan yang halus dan tidak memaksa.<sup>10</sup> Maksudnya adalah bahwa perilaku dan keyakinan seseorang dapat diubah atau dipengaruhi oleh pembicara agar menjadi lebih baik, contohnya seorang guru memberikan nasihat kepada remaja agar tidak lagi bolos sekolah dan melakukan hal-hal positif lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa siswa kelas VIII berjumlah 35 orang. Mayoritas berusia 13-15 tahun. Beberapa perilaku yang ditemukan antara lain: kurang menghargai guru, sering ribut saat pembelajaran, dan melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran yang tercatat meliputi: bolos sekolah (13 siswa),

---

<sup>9</sup>Daniel Agustin, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Perilaku Anak," *Osf Preprints*, 28.

<sup>10</sup>F. Rachmadi, *Publik Relations Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), 8.

merokok (10 siswa), dan kasus hamil di luar nikah atau seks bebas (3 siswa). Untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, khususnya di kelas VIII, guru PAK menerapkan strategi komunikasi persuasif.<sup>11</sup> Dari beberapa masalah yang terjadi di SMPN 1 Seko, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh dan mendalam mengenai bagaimana “Strategi komunikasi persuasif guru PAK dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Seko”.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, oleh Mardiki dan Vivin menunjukkan bahwa guru BK telah menerapkan strategi komunikasi persuasif untuk mengatasi kenakalan siswa yang menghambat prestasi belajar dan kesejahteraan siswa.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian Nisfu'l Laily Zain menunjukkan bahwa pendekatan personal guru kepada siswa dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Komunikasi yang efektif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.<sup>13</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu keduanya membahas mengenai strategi komunikasi persuasif dalam mengatasi masalah yang ada di sekolah. Namun, penelitian sebelumnya memberikan kesempatan bagi penulis untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru PAK dalam mengatasi kenakalan remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Seko. Hal ini

---

<sup>11</sup>Dian Marissa dan Novieno, SMP Negeri 1 Seko, 2 Februari 2024

<sup>12</sup>Mardiki Sukardi and Vivin Nila Rakhmatullah, “Strategi Komunikasi Persuasif Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Alas Barat,” *Manajemen dan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2023).

<sup>13</sup>Nisful Laily Z, “Strategi Komunikasi Persuasif Di SMK PGRI 1 Pasuruan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Nomosleca* 3, no. 1 (2017): 45.

karena belum ada penelitian yang membahas hal tersebut di SMP yang secara umum memiliki kondisi psikologis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan juga belum ada penelitian yang khusus membahas tentang strategi komunikasi persuasif guru PAK dalam mengatasi kenakalan remaja.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi persuasif guru PAK dalam mengatasi kenakalan remaja, seperti bolos sekolah, merokok, dan seks bebas, di kelas VIII SMP Negeri 1 Seko.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dikaji adalah bagaimana strategi komunikasi persuasif guru PAK dalam mengatasi kenakalan remaja di kelas VIII SMP Negeri 1 Seko?.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif guru PAK dalam mengatasi kenakalan remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Seko.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengembangan ilmu di IAKN Toraja,

khususnya dalam mata kuliah psikologi pendidikan dan pendidikan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Penulis

Meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya penerapan strategi komunikasi persuasif oleh guru PAK dalam menangani kenakalan remaja.

### b. Manfaat bagi Guru dan Sekolah

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam memahami strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh guru PAK untuk mengatasi kenakalan remaja, serta memberikan ide-ide yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

## F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini akan disusun dalam lima bab pembahasan yaitu sebagai berikut.

Bab I           Pendahuluan: memuat tentang latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II           Kajian pustaka: memaparkan tentang tinjauan pustaka atau teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yang

bersumber dari buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

- Bab III Metode Penelitian: memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, metode penelitian, lokasi dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
- BAB IV Temuan Hasil Penelitian dan Analisis Data: memaparkan hasil penelitian yang di dalamnya terdapat deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Agama Kristen

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh secara spiritual, intelektual, dan emosional berdasarkan ajaran-ajaran Yesus Kristus.<sup>14</sup> Dalam buku berjudul *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* yang ditulis oleh Junihot Simanjuntak, Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai proses pengajaran yang berlandaskan pada ajaran Alkitab dan iman Kristen. Alkitab harus dijadikan sebagai dasar atau sumber utama dalam pembelajaran agama Kristen, yang diharapkan dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sentral dalam menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku menyimpang pada remaja bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui bimbingan yang efektif, guru dapat membantu siswa mengatasi masalah perilaku dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Agama Kristen sendiri bertujuan untuk membentuk hubungan yang erat dengan Allah,

---

<sup>14</sup>Nisful Laily Z, "Strategi Komunikasi Persuasif Di SMK PGRI 1 Pasuruan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab, serta menanamkan prinsip-prinsip kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

### a. Pengertian Guru PAK

Guru merujuk pada individu yang memiliki profesi sebagai pengajar, sementara guru Pendidikan Agama Kristen adalah pengajar yang mengajarkan mata pelajaran terkait agama Kristen. Kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan dari kata "gu" yang berarti kegelapan dan "ru" yang berarti cahaya. Oleh karena itu, guru dapat dipahami sebagai sosok yang membawa cahaya di tengah kegelapan. Peran seorang guru adalah membimbing peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, serta mengubah ketidakpahaman menjadi pemahaman.<sup>15</sup> Pemahaman tentang guru secara umum tidak dapat dipisahkan dari pengertian guru menurut PAK (Pendidikan Agama Kristen).

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, sehingga perannya tidak boleh diabaikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam BAB XI Pasal 39 ayat (2), ditegaskan

---

<sup>15</sup>T.H. Situmorang Jonar, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2019), 86.

bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, serta memberikan bimbingan dan pelatihan. Sebagai seorang pendidik, guru agama Kristen dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, mengingat peranannya yang semakin vital di sekolah. Selain bertugas mengajarkan pengetahuan tentang agama Kristen, guru agama Kristen juga diharapkan dapat mendidik dan membentuk karakter positif pada siswa. Dengan demikian, tujuan utama dari pembelajaran agama Kristen adalah agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki spiritualitas dan karakter yang baik, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan di masyarakat.

Selain itu, seorang guru agama Kristen diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi siswa. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat merenungkan dan menghayati ajaran yang diberikan, yakni nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam Alkitab, yang pada akhirnya akan mendorong perubahan dalam sikap dan perilaku mereka. Guru agama Kristen juga memiliki peran sebagai gembala yang bertanggung jawab atas murid-muridnya, mirip dengan tugas seorang gembala yang merawat domba-dombanya. dengan demikian, guru memiliki tanggung

jawab untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan rohani siswa-siswanya, serta memastikan kehidupan rohani mereka tetap terpelihara.<sup>16</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan iman para siswa. Sebagai pengajar, guru PAK harus mampu menyampaikan materi ajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa, sekaligus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Kristiani. Di samping itu, guru juga berfungsi sebagai pembimbing rohani, membantu siswa untuk berkembang dalam iman serta membentuk karakter yang baik.

b. Peran Guru PAK

Guru tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar, tetapi juga memiliki banyak peran lain yang harus dijalankan, seperti yang berikut ini.

- 1) Guru sebagai pendidik memiliki peran penting sebagai teladan yang dapat diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar tertentu yang perlu dipenuhi, yaitu rasa tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan

---

<sup>16</sup>Yuliana Iek, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *Pendidikan Agama Kristen 2*, no. 1 (2024): 42.

disiplin, sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.<sup>17</sup>

- 2) Guru sebagai pengajar sangat perlu memahami gaya belajar dan mengenal kepribadian siswa yang akan diajar. Hal ini akan sangat membantu guru dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Persiapan yang matang sangat dibutuhkan oleh guru, karena melalui persiapan tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang Alkitab dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan persiapan, guru harus menyadari bahwa dirinya bukanlah sosok yang sempurna. Oleh karena itu, guru harus menjadikan Tuhan sebagai sumber pengetahuan dan memberi hormat hanya kepada-Nya.
- 3) Guru sebagai pembimbing. Di sekolah, setiap guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa-siswanya, dan salah satu tugas utama guru adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.<sup>18</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing bagi para siswa.

---

<sup>17</sup>Jonar, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*.

<sup>18</sup>Akhmad Muhaimin Azzel, *Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Media Press, 2011), 35.

Setiap remaja pasti menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan teman, keluarga, atau bahkan guru. Permasalahan-permasalahan tersebut seringkali menjadi pemicu kenakalan remaja. Untuk mengatasi hal ini, guru PAK perlu lebih dekat dengan siswa, berusaha memahami persoalan yang mereka hadapi, dan memberikan dukungan. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan bimbingan dan arahan, baik dalam bentuk konsultasi individu maupun kelompok, untuk membantu siswa dalam mencari solusi terhadap masalah yang mereka alami.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pembimbing sangatlah krusial, karena mereka berperan dalam membantu siswa berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Alkitab menjadi pedoman utama dalam proses bimbingan ini, sebab melalui firman Tuhan, Allah mengajarkan umat-Nya bagaimana hidup menurut prinsip-prinsip yang benar. 2 Timotius 3:16 mengatakan, 'Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

- 4) Guru sebagai penasihat. Komunikasi efektif guru, ditandai dengan penyampaian materi yang baik dan umpan balik

konstruktif, membangun kepercayaan siswa. Hubungan guru dan siswa yang positif ini memungkinkan siswa untuk menerima nasihat dan bimbingan dengan baik.<sup>19</sup> Guru berperan penting dalam membimbing dan memberikan nasihat kepada siswa, terutama dalam pengambilan keputusan dan mengatasi masalah.<sup>20</sup> Nasihat yang diberikan oleh guru PAK kepada murid-muridnya berasal dari Firman Tuhan untuk mengoreksi, mendidik, dan memperbaiki sikap serta perilaku. Menjadi guru PAK berarti sudah dewasa secara rohani dan mampu memberikan nasihat yang bermanfaat bagi siswa.

- 5) Guru berperan sebagai motivator. Selain bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, guru juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Sebagai motivator, guru berfungsi untuk menginspirasi dan memotivasi siswa agar belajar dengan aktif dan dinamis, serta menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa.

Guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan siswa, berinteraksi secara positif, serta mendengarkan dan menghargai pendapat siswa. Sebagai motivator, guru

---

<sup>19</sup>E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

<sup>20</sup>E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.

memainkan peran krusial dalam membantu siswa merasa termotivasi, terlibat, dan bersemangat dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup> Guru dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik yang dimiliki serta meraih tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dengan menciptakan hubungan yang baik, memahami kebutuhan siswa, dan menggunakan strategi yang tepat.

Guru PAK memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan siswa, yang tidak hanya terlihat dari tugasnya mengajar di kelas, tetapi juga dalam membimbing, menasehati, mendidik, dan memotivasi siswa agar dapat memahami materi yang diajarkan. Selain itu, peran guru juga bertujuan untuk merubah pola pikir dan tingkah laku siswa, serta membantu membentuk pribadi yang bertanggung jawab, taat pada peraturan sekolah, dan berakhlak mulia.

## **B. Komunikasi Persuasif**

### **1. Pengertian Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk komunikasi instrumental yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, mengajarkan, mempengaruhi, mengubah perilaku, dan memberikan hiburan. Persuasi mengacu pada upaya yang disengaja oleh pengirim

---

<sup>21</sup>Rahmiati and Fatima A, "Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 3 Kepulauan Selayar," *Journal Of Social Science Researc* 3, no. 3 (2023): 73.

pesan untuk memengaruhi keyakinan, sikap, niat, motivasi, dan perilaku penerima pesan, baik secara individu maupun kelompok, menggunakan kata-kata yang disampaikan secara tertulis maupun lisan. Menurut Perloff, persuasif adalah suatu proses simbolik di mana pengirim pesan berusaha mengubah keyakinan penerima pesan agar mereka dapat mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan dan maksud dari sumber pesan. Beberapa elemen kunci dalam komunikasi persuasif akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Persuasif yang bersifat simbolik dapat menggunakan kata-kata, gambar, suara, dan berbagai bentuk lainnya.
- b. Proses persuasif melibatkan sebuah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mempengaruhi orang lain.
- c. Self-persuasif atau kemampuan untuk membujuk diri sendiri merupakan hal yang sangat penting, karena seseorang akan kesulitan untuk dibujuk jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan self-persuasif yang baik. Seseorang yang memiliki kemampuan self-persuasif yang baik dapat dengan bebas memilih atau memutuskan sesuatu.<sup>22</sup>

Komunikasi merupakan suatu proses di mana pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan dampak tertentu. Sementara itu, persuasi

---

<sup>22</sup>Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Zahir Publising, 2020), 23–26.

adalah proses yang bertujuan untuk memengaruhi dan mengarahkan tindakan orang lain dengan menggunakan pendekatan psikologis. di sisi lain, komunikasi persuasif dapat dipahami sebagai komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan persuasif, yang meliputi ajakan atau himbauan. Tujuan utama dari komunikasi persuasif adalah untuk mendorong atau memotivasi individu agar mengambil tindakan yang sesuai dengan harapan kita.<sup>23</sup> Persuasi sebagai proses komunikasi bertujuan untuk memperoleh respons melalui pesan verbal dan non-verbal yang disampaikan dengan cara yang halus dan manusiawi, agar komunikasi dapat berlangsung dengan penuh pengertian dan ketulusan.

Komunikasi memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada hanya sekadar menyampaikan informan; komunikasi juga bertujuan untuk memengaruhi orang lain. Fungsi komunikasi meliputi merangsang ketertarikan, menyelesaikan masalah, serta mendorong masyarakat untuk melakukan tugas tertentu atau mengubah perilaku mereka. Dengan demikian, tujuan utama dari komunikasi adalah memengaruhi orang lain sesuai dengan harapan yang ingin disampaikan. Istilah "persuasif" berasal dari kata "persuasi," yang memiliki makna untuk membujuk, mengajak, atau

---

<sup>23</sup>F. Rachmadi, *Publik Relations Dalam Teori Dan Praktek*.

merayu, dan ini dikenal sebagai proses persuasif.<sup>24</sup> Menurut R. Bostrom dalam buku karya S. Djuarsa Seinjaya, "Komunikasi persuasif adalah suatu bentuk perilaku komunikasi yang bertujuan untuk mengubah, memodifikasi, atau membentuk tanggapan (baik sikap maupun perilaku) dari penerima pesan."<sup>25</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif adalah upaya untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain agar berpikir atau bertindak sesuai dengan yang diinginkan baik dari segi motivasi, niat maupun perilaku individu. Pemberi pesan mencoba meyakinkan penerima pesan agar berperilaku dengan baik.

Terdapat tiga strategi komunikasi persuasif menurut Defleur dan Rokeach dalam menangani kenakalan remaja, yaitu:

#### 1) Strategi Psikodinamika

Strategi psikodinamika menekankan peran penting emosi, pemikiran, dan pendekatan pribadi yang memungkinkan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Metode ini dianggap efektif karena memiliki kemampuan untuk mempengaruhi fungsi psikologis individu melalui berbagai

---

<sup>24</sup> Purnawan EA, *Dynamic Persuasion* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), 43.

<sup>25</sup> S. Djuarsa Seinjaya, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Unimal Press, 1994), 56.

cara. Sebagai hasilnya, individu akan merespons dengan perilaku yang diharapkan atau sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh pihak yang mempengaruhi (persuader). Komunikasi persuasif yang efektif menunjukkan bahwa persuader mampu mengubah struktur psikologis internal individu, seperti kebutuhan, ketakutan, sikap, dan faktor lainnya, yang kemudian tercermin dalam perilaku yang nampak. Secara keseluruhan, strategi psikodinamika adalah pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap pikiran bawah sadar dan pengalaman masa lalu untuk menjelaskan perilaku dan emosi seseorang. Beberapa indikator utama dari strategi psikodinamika adalah sebagai berikut.

- a) Fokus pada masa lalu. Strategi ini berasumsi bahwa pengalaman masa lalu, terutama trauma atau konflik yang belum terselesaikan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan emosi saat ini.
- b) Peran pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar dianggap sebagai penyimpanan bagi emosi, ingatan, dan dorongan yang sering kali tidak disadari oleh individu, namun dapat memengaruhi perilaku mereka.
- c) Memahami alasan di balik tindakan yang dilakukan.

d) Dalam berkomunikasi dengan siswa, gunakan pendekatan emosional. Memahami emosi dan pemikiran penerima pesan, dapat mempengaruhi keyakinan, niat, dan perilakunya.

## 2) Strategi Sosiokultural

Strategi sosiokultural menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Faktor-faktor seperti keluarga, teman, dan budaya dapat membantu pemberi pesan menyusun pesan yang lebih efektif dan meyakinkan untuk mempengaruhi perilaku penerima pesan. Strategi sosiokultural ini menekankan bagaimana konteks sosial dan budaya membentuk pemahaman, perilaku, dan identitas individu. Jadi strategi sosiokultural beranggapan bahwa untuk mempengaruhi seseorang, perlu mempertimbangkan lingkungan sosial dan budayanya. Beberapa indikator dari strategi ini adalah sebagai berikut.

- a) Interaksi sosial. Individu berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial, seperti keluarga, teman, komunitas, dan institusi.
- b) Norma dan nilai. Norma dan nilai sosial memengaruhi perilaku dan keputusan yang diambil oleh individu.

- c) Identitas sosial. Individu membentuk identitas mereka berdasarkan kelompok sosial yang mereka ikuti.
- d) Budaya. Budaya, yang meliputi nilai, kepercayaan, kebiasaan, dan bahasa, membentuk cara berpikir dan bertindak individu.

Contoh penerapan dalam pendidikan adalah penggunaan metode pembelajaran yang memperhatikan latar belakang budaya siswa, salah satunya melalui pembelajaran kontekstual.

### 3) Strategi The Meaning Construction

Strategi ini mengutamakan konsep pembelajaran melalui pengalaman (*learn by doing*), yang menekankan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku. Pendekatan ini mengadopsi prinsip pembelajaran pengalaman. Komunikator menciptakan lingkungan belajar di mana penerima pesan dapat secara aktif membangun pemahaman melalui interaksi langsung. Penggunaan analogi dan contoh konkret membantu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata penerima pesan.<sup>26</sup> Strategi konstruksi makna berfokus pada

---

<sup>26</sup>Melvin Lawrence dan Ball Rokeach Sandara Defleur, *Theories Of Mass Communication* (Longman: White Pains, 1982)151-153.

bagaimana individu menciptakan makna dari pengalamannya.

Indikator dari strategi ini meliputi:

- a) Interpretasi: individu mengartikan informan dan pengalaman berdasarkan pemahaman pribadi mereka.
- b) Framing: perspektif individu dalam melihat dan menyampaikan sebuah pernyataan.
- c) Narasi: individu menceritakan kisah tentang diri mereka sendiri serta dunia di sekitar mereka.
- d) Simbolisme: individu menggunakan simbol untuk mewakili ide dan konsep tertentu.

### C. Kenakalan Remaja

#### 1. Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Kata "remaja" berasal dari istilah Latin *adolescens* yang berarti individu yang sedang berkembang atau beranjak dewasa, bukan lagi anak-anak. Remaja adalah usia yang berada di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan.<sup>27</sup> Mappiare mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara 12 hingga 22 tahun, dengan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perilaku remaja, termasuk perilaku menyimpang atau kenakalan, merupakan respons

---

<sup>27</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* ( Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada), 11

terhadap berbagai rangsangan yang diterima dari lingkungan sosial..<sup>28</sup> Perilaku kenakalan diartikan sebagai tindakan, perbuatan, atau respons seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

Secara etimologis, kata "kenakalan" berasal dari kata dasar "nakal". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, "nakal" berarti suka melakukan tindakan yang tidak baik, berperilaku kurang sopan, terutama pada anak-anak. Kenakalan dapat diartikan sebagai perilaku atau sifat yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.<sup>29</sup> Kata "nakal" merujuk pada perilaku yang tidak terpuji atau tidak mengikuti aturan yang berlaku, sering kali mengganggu orang lain, terutama anak-anak. Perilaku tidak terpuji siswa mengacu pada tindakan yang melanggar norma-norma sekolah dan masyarakat. Tindakan ini tidak hanya mengganggu ketertiban dan kedisiplinan, tetapi juga dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional siswa.<sup>30</sup> Berdasarkan etimologi dan definisi menurut KBBI, kenakalan berasal dari kata "nakal," yang merujuk pada perilaku cenderung melakukan tindakan yang kurang baik, terutama pada anak-anak. Kenakalan dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai

---

<sup>28</sup>M. Asori Ali, *Psikologi Remaja- Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Ali, M. Asori, 2011), 9.

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1044.

<sup>30</sup>Dahlan Saidi Am, Aisyiyah Nasyyatul, and Istiwatie Dewi, *Menjelajah Opini* (Tangerang: Rose Book, 2019), 37.

dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang sering kali mengganggu orang lain, terutama anak-anak kecil.

Siswa adalah individu yang sedang berada pada masa remaja, yaitu fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa mirip dengan kenakalan remaja pada umumnya, karena mereka berada dalam rentang usia yang sama. Namun, kenakalan siswa ini biasanya terjadi dalam lingkungan sekolah, bukan pada lingkup masyarakat secara umum. Kenakalan siswa mencakup tindakan atau perilaku yang bersifat asosial dan melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah. Penyimpangan perilaku yang disebutkan dalam teori tersebut mengacu pada tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang siswa, seperti bolos sekolah, tidur di kelas, tidak mengerjakan tugas, atau bahkan melakukan perundungan terhadap siswa lain.

Dalam konteks siswa, perilaku tidak terpuji mengacu pada tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat, yang menyebabkan pelanggaran aturan serta mengganggu ketertiban dan kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, kenakalan mencakup perilaku yang tidak terpuji dan melanggar norma sosial, baik dalam konteks umum maupun lingkungan sekolah. Asmani, dalam buku Andres yang berjudul *Panduan Pendidikan Karakter untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja*, menyebutkan bahwa perilaku

antisosial, pelanggaran norma sosial, agama, dan peraturan hukum yang berlaku di masyarakat termasuk dalam kenakalan remaja. Menurut Kartono, kenakalan remaja merupakan gejala patologi sosial yang dialami remaja akibat suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku menyimpang.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli, kenakalan remaja dianggap sebagai gejala sosial patologis pada kalangan remaja. Faktor penyebabnya dapat ditelusuri pada pengabaian sosial yang kemudian mendorong perkembangan perilaku menyimpang. Aspek-aspek kenakalan remaja melibatkan tindakan antisosial, pelanggaran terhadap norma sosial, nilai agama, dan ketentuan hukum masyarakat. Oleh karena itu, penanggulangan kenakalan remaja memerlukan upaya untuk mendidik karakter siswa, memberikan pemahaman tentang norma sosial, agama, dan hukum, serta memperhatikan faktor-faktor pengabaian sosial yang mungkin berkontribusi pada perilaku menyimpang remaja.

## 2. Perkembangan Psikologis pada Remaja Tingkat SMP dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kenakalan

Masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, terjadi banyak perubahan baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Menurut Soetjiningsih, masa

---

<sup>31</sup>Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),6

remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap: remaja awal (usia 11-13 tahun), remaja pertengahan (usia 14-16 tahun), dan remaja akhir (usia 17-21 tahun).<sup>32</sup>

Batasan usia remaja dan klasifikasinya menurut Soetjiningsih, yakni:

- a. Masa remaja awal (Early adolescence) berlangsung pada rentang usia 11 hingga 13 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (Middle adolescence) terjadi pada usia 14 hingga 16 tahun.
- c. Masa remaja lanjut (Late adolescence) berlangsung antara usia 17 hingga 21 tahun.

Setiap tahap perkembangan manusia memiliki ciri khas yang membedakannya dari tahap lainnya. Begitu pula dengan masa remaja, yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan masa kanak-kanak, dewasa, maupun usia tua. Setiap tahap kehidupan juga membawa kondisi dan tantangan yang unik bagi setiap individu. Oleh karena itu, cara individu berperilaku dan bertindak dalam menghadapi situasi akan berbeda antara satu fase dengan fase lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dengan jelas dalam cara seseorang mengekspresikan emosinya.

---

<sup>32</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2004)

Menurut Sarwono, perkembangan remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap remaja awal (berusia 11 hingga 14 tahun), remaja pertengahan (15 hingga 17 tahun), dan remaja akhir (18 hingga 21 tahun). Ketiga tahap ini mencerminkan proses penyesuaian diri yang dilakukan remaja dalam perjalanan menuju kedewasaan, yang terdiri dari remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

- 1) Remaja Awal (Early Adolescent): Pada tahap ini, remaja seringkali merasa terkejut dan bingung dengan berbagai perubahan yang terjadi pada tubuh mereka, serta dorongan-dorongan yang mengikuti perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pemikiran-pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terstimulasi secara seksual. Kepekaan yang tinggi terhadap ego membuat mereka seringkali sulit dipahami oleh orang dewasa.
- 2) Remaja Madya (Middle Adolescent): Pada tahap ini, remaja sangat bergantung pada keberadaan teman-teman sebaya. Mereka merasa bahagia apabila diakui oleh banyak teman seumurannya. Ada kecenderungan narsistik, di mana mereka lebih menyukai teman-teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Selain itu, mereka juga sering mengalami kebingungan, seperti tidak tahu apakah harus menjadi lebih peka atau apatis,

lebih suka berkelompok atau menyendiri, lebih optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan seterusnya.

- 3) Remaja Akhir (Late Adolescent): Tahap ini merupakan masa transisi menuju kedewasaan, yang ditandai dengan pencapaian lima hal penting: peningkatan minat terhadap aspek intelektual, pencarian identitas diri yang lebih solid dalam hubungan dengan orang lain dan pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang bersifat tetap, berkurangnya egosentrisme yang sebelumnya berlebihan dengan munculnya keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, serta mulai terbentuknya batas yang memisahkan antara diri pribadi dengan masyarakat.<sup>33</sup>

Berdasarkan tinjauan terhadap teori tahap perkembangan remaja yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada setiap fase perkembangan remaja memiliki potensi untuk memicu kenakalan. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya kenakalan remaja antara lain adalah: kebingungan identitas, di mana remaja yang sedang mencari jati diri cenderung melakukan perilaku menyimpang demi mendapatkan perhatian atau pengakuan; tekanan dari teman

---

<sup>33</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* ( Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada), 204-

sebayu, yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agar diterima dalam kelompok sosialnya; perubahan hormon, yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati dan perilaku impulsif; serta kurangnya komunikasi dengan orang tua, yang membuat remaja merasa terasing dan mencari pelarian dalam kelompok yang tidak tepat.

### 3. Karakteristik Anak Usia Remaja (SMP/SMA)

Masa remaja (12-21 tahun) adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Periode ini sering disebut sebagai masa pencarian jati diri (ego identity). Masa remaja ditandai dengan beberapa ciri khas yang penting, antara lain:

- a. Membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman sebaya.
- b. Mampu memahami dan menjalankan peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dihargai dalam masyarakat.
- c. Menerima keadaan fisik diri sendiri dan mampu memanfaatkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur dewasa lainnya.
- e. Memilih dan merencanakan karier masa depan yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.

- f. Mengembangkan pandangan positif terhadap pernikahan, kehidupan berkeluarga, dan memiliki anak.
- g. Meningkatkan kemampuan intelektual serta pemahaman tentang konsep-konsep yang dibutuhkan sebagai anggota masyarakat.
- h. Menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosial.
- i. Memiliki seperangkat nilai dan prinsip etika yang dijadikan pedoman dalam tindakan sehari-hari.
- j. Mengembangkan pemahaman agama dan memperdalam spiritualitas.<sup>34</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Membahas tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja, para ahli memberikan berbagai contoh yang beragam. Namun, secara umum, kenakalan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu yang bersifat amoral dan antisocial. Menurut Gunarsa, kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial.

Kenakalan remaja yang tidak teratur dalam peraturan perundang-undangan, sehingga tidak dapat digolongkan sebagai

---

<sup>34</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 37-38

pelanggaran hukum, meliputi perilaku seperti berbohong, membolos, merokok, kabur dari rumah, berkelahian, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, berpesta pora, berpakaian tidak pantas, dan pacaran yang mengakibatkan hamil diluar nikah.

- b. Kenakalan yang dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan cenderung mengarah pada tindakan kriminal, antara lain berupa berkelahian, pencurian, perampokan, pembunuhan, penyalahgunaan minuman keras, pelanggaran norma kesopanan, penggelapan barang, dan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan penjeasan tersebut, Kenakalan remaja, yang dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, merupakan pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku. Tindakan-tindakan seperti membolos, berkelahi, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya memiliki dampak negatif yang signifikan bagi individu dan lingkungan sosial. Dalam tulisan Arini Ahmad, kenakalan remaja dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Kenakalan remaja yang menyebabkan luka secara kasat mata pada sesama, seperti berkelahian, pemerkosaan, dan perampokan.

- 2) Kenakalan remaja yang menyebabkan kerugian dalam aspek materi, seperti pencurian di keramaian atau rumah, pencopetan, dan perampokan di sekolah atau lingkungan rumah.
- 3) Kenakalan remaja yang menyebabkan terjadinya tindakan yang merugikan masyarakat dalam bidang sosial, seperti pelecehan dan hubungan seks di luar nikah.
- 4) Kenakalan remaja dalam aspek menentang otoritas, seperti menghindari kewajiban yang seharusnya dijalani, seperti membolos dari sekolah pada jam pelajaran yang sedang berlangsung, atau melarikan diri dari rumah karena menolak perintah orang tua sebagai bentuk protes.<sup>35</sup>

Dalam buku \*Perkembangan Peserta Didik\* yang ditulis oleh Ina Magdalena, terdapat beberapa jenis kenakalan remaja atau siswa, sebagai berikut.

- 1) Merokok

Merokok adalah perilaku yang melibatkan pembakaran produk tembakau untuk dihisap, termasuk yang dihasilkan dari tanaman seperti *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan spesies lainnya, atau produk sintetiknya, yang menghasilkan

---

<sup>35</sup>Inda Puji Lestari, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja* (Indramayu: Prenadamedia, 2021), 17–18.

asap yang mengandung nikotin dan tar.<sup>36</sup> Kandungan dalam rokok dapat menyebabkan ketergantungan pada seseorang. Merokok adalah perilaku berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukannya meskipun sudah mengetahui dampak buruknya. Bahkan, banyak remaja yang mulai merokok pada usia muda. Menurut Levy, merokok adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan cara membakar dan menghisap rokok, yang menghasilkan asap yang juga dapat dihirup oleh orang lain di sekitarnya.<sup>37</sup> Sehingga perilaku merokok dapat dianggap sebagai sesuatu yang sangat merugikan dan berdampak buruk, baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya, jika dilihat dari berbagai sudut pandang.

## 2) Seks bebas pada remaja

Masa remaja adalah periode yang penuh dinamika, dengan berbagai permasalahan dan rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru, termasuk seks. Salah satu perubahan penting yang terjadi pada masa ini adalah kematangan organ reproduksi, yang membuat remaja mulai tertarik pada lawan jenis. Puncak gairah seks pada pria umumnya terjadi antara

---

<sup>36</sup>Hardiyanti and Efendi Kusumaningrum, "Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Pria," *Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2022): 26.

<sup>37</sup>Dian Komasari and Avin Fadilla Helmi, "Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja," *Psikolog* 1, no. 4 (2011): 37–40.

usia 18 hingga 20 tahun, padahal pada usia tersebut mereka masih berada dalam tahap sekolah atau kuliah, sehingga pernikahan bukanlah hal yang mungkin dilakukan jika masih dibawah umur. Akibatnya, banyak remaja yang menyalurkan gairah seksual mereka dengan melakukan hubungan seks di luar nikah. Masalah seperti seks bebas, kehamilan di luar nikah, dan prostitusi kini menjadi isu yang sering dihadapi oleh remaja. Jika penyimpangan seksual terjadi pada usia sekolah, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap masa depan mereka.

### 3) Minuman Keras dan Narkoba

Remaja rentan terjerumus dalam masalah minuman keras dan narkoba akibat pengaruh lingkungan pergaulan, antara lain sebagai berikut:

- a) Remaja yang sering mengonsumsi minuman keras dan narkoba cenderung dipengaruhi oleh teman-teman sebaya yang juga pengguna barang-barang tersebut.
- b) Remaja yang merasa kecewa dengan kondisi dirinya dan keluarganya sering mencari pelarian dengan bergabung bersama teman-teman untuk menikmati minuman keras di luar rumah.

- c) Adanya tawaran atau ajakan dari teman-teman serta banyaknya film dan media hiburan yang memberikan contoh yang buruk turut mempengaruhi remaja.
- d) Ketika remaja terbiasa mengonsumsi minuman keras dan mudah mendapatkannya, mereka cenderung melakukannya secara rutin. Tanpa disadari, kebiasaan ini lama kelamaan bisa berujung pada ketergantungan.

#### 4) Tawuran Remaja

Tawuran remaja saat ini sangat meresahkan baik bagi guru maupun masyarakat, sehingga perlu melibatkan pihak kepolisian untuk menanganinya. Hal ini disebabkan karena dalam tawuran, para remaja tidak hanya berkelahi dengan tangan kosong, tetapi juga sudah membawa berbagai senjata yang telah dipersiapkan, seperti samurai, besi bergeligi yang sengaja dipasang di sabuk, pisau, dan benda tajam lainnya.<sup>38</sup>

#### 5) Bolos Sekolah

Sekolah adalah salah satu lembaga formal yang memiliki peraturan yang harus dipatuhi dan bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa. Bolos sekolah merupakan salah satu bentuk

---

<sup>38</sup>Ina Magdalena, *Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Guepedia, 2023), 153.

kenakalan remaja yang juga dapat meresahkan orang tua siswa jika siswa sering meninggalkan sekolah sebelum jam pulang.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai bentuk kenakalan remaja di atas, penulis akan memfokuskan perhatian pada tiga jenis kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 1 Seko, khususnya di kelas VIII, yaitu merokok, bolos sekolah, dan seks bebas.

#### 5. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya masalah sering kali berhubungan dengan banyak hal yang memicu kenakalan remaja. Berdasarkan beberapa penelitian, kenakalan remaja dapat disebabkan oleh masalah keluarga, lingkungan masyarakat yang memberikan contoh negatif, kurangnya pemahaman agama pada remaja, kondisi ekonomi yang rendah, pergaulan sebaya, pengaruh media sosial, serta kegagalan dalam pendidikan. Klasifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal (individu) dan faktor eksternal (lingkungan).<sup>39</sup>

##### a. Faktor Internal

Faktor internal ini terjadi dalam diri individu itu sendiri, yang melalui proses internalisasi diri yang salah. Remaja yang terlibat dalam perkelahian sering kali kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang kompleks. Para remaja yang mengalami situasi ini

---

<sup>39</sup>Ina Magdalena, *Perkembangan Peserta Didik*. 153

cenderung terburu-buru dalam menyelesaikan masalah tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul.<sup>40</sup> Faktor internal yang memengaruhi manusia berasal dari fitrah yang dimilikinya, yaitu dua sisi, kebaikan dan keburukan. Remaja sering mengalami perubahan biologis dan sosiologis yang kadang memicu munculnya krisis identitas. Masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang fitrah manusia yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah, cenderung lebih mudah melewati fase krisis identitas ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk memahami pendidikan agama dengan baik.<sup>41</sup>

b. Faktor Eksternal.

Kartini Kartono berpendapat bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja berasal dari rangsangan dan pengaruh luar yang dapat memicu perilaku tertentu pada anak, yang pada akhirnya menjadi faktor pendorong terjadinya kenakalan siswa di sekolah.<sup>42</sup> Faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa poin. Pertama, faktor keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi setiap individu. Anak belajar lebih awal dari kedua

---

<sup>40</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 37

<sup>41</sup>Komasari and Helmi, "Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja," 37-40.

<sup>42</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 25.

orang tuanya dan lingkungan keluarganya, begitu pula dengan remaja. Kedua, faktor teman kelompok. Banyak kenakalan remaja yang dilakukan secara berkelompok, oleh karena itu setiap individu harus memperhatikan dengan siapa dia berkumpul dan belajar. Ketiga, lingkungan sekolah. Remaja usia sekolah menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah. Sekolah yang memperhatikan kualitas pembelajaran diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua remaja untuk membimbing mereka. Remaja cenderung membutuhkan perhatian dari orang di sekitarnya, termasuk guru, yang dapat berperan sebagai orang tua mereka di lingkungan sekolah dan berkontribusi dalam menyadarkan remaja tentang pentingnya pendidikan agama Kristen dalam kehidupan mereka. Keempat, faktor perkembangan masyarakat. Perkembangan ekonomi, teknologi, dan gaya hidup sangat memengaruhi remaja. Ketimpangan ekonomi sering memicu kenakalan remaja, seperti mencuri atau melakukan kekerasan terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Teknologi yang terus berkembang memungkinkan remaja untuk mengetahui banyak hal dalam kehidupan mereka, namun media sosial sering memberikan contoh negatif bagi mereka.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*.

#### D. Strategi Komunikasi Persuasif Guru PAK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Strategi adalah rencana tindakan yang disusun untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.<sup>44</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, serta figur orang tua yang mendampingi siswa di sekolah. Mereka berperan aktif dalam membantu pembentukan karakter dan perilaku siswa. Selain itu, guru PAK juga diharapkan dapat memberikan dukungan yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.<sup>45</sup> Tindakan ini dilakukan dengan membantu peserta didik untuk mengenal diri mereka sendiri, memahami lingkungan sekitar, serta mengatasi berbagai tantangan dalam merencanakan masa depan yang lebih baik. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjalankan tugas panggilan mereka dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan karakter Kristus, sehingga peserta didik dapat terhindar dari kenakalan atau perilaku yang melanggar aturan sekolah. Oleh karena itu, peran Guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting. Seperti yang telah dijelaskan, mereka dikenal karena kemampuannya dalam membentuk karakter siswa. Kehadiran figur teladan sangat diperlukan, tidak hanya untuk memberikan nasihat, tetapi juga untuk menjadi contoh dalam

---

<sup>44</sup>Zein Answar dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).5

<sup>45</sup>S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesionalisme* (Jakarta: Deepublish, 2018), 14-16

kehidupan sehari-hari. Figur teladan ini mencakup orang tua, guru, dan masyarakat sekitar peserta didik.<sup>46</sup> Defleur dan Rokeach mengemukakan tiga strategi komunikasi persuasif yang dapat diterapkan untuk mencegah atau menangani kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Strategi Psikodinamika

Strategi psikodinamika menekankan pentingnya pengaruh emosi dan kognisi terhadap perilaku. Dengan memahami mekanisme psikologis ini, guru Pendidikan Agama Kristen dapat merancang pesan persuasif yang efektif untuk mendorong siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan aturan sekolah. Strategi psikodinamika ini dapat membantu guru PAK dalam memahami aspek emosional dan psikologis siswa dalam mengidentifikasi akar masalah yang dihadapi. Guru PAK perlu membangun hubungan yang baik untuk memotivasi siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

#### 2. Strategi Sosiokultural

Strategi sosiokultural menekankan bahwa perilaku individu, termasuk remaja, adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Lingkungan sosial, terutama keluarga dan teman sebaya, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku remaja. Oleh karena itu, dalam upaya mengubah perilaku

---

<sup>46</sup>Arozatulo Telaumbanua, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Fidei,1, no. 2, (2018), 3

remaja, guru perlu mempertimbangkan konteks sosial di mana remaja tersebut tumbuh dan berkembang.<sup>47</sup> Salah satu teori yang mendasari hal ini adalah teori sosial kognitif dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi individu dengan lingkungan dalam proses perubahan perilaku serta dalam membentuk respons individu terhadap lingkungan, terutama dalam konteks siswa.<sup>48</sup>

Dalam budaya seko ada yang dikenai dengan adat mopattunu. *Nipopattunu* adalah sanksi adat atas pelanggaran aturan dan norma dalam masyarakat seko.<sup>49</sup> *Nipopalttunu* adalah sebuah tradisi atau hukum adat di Seko. Tradisi ini digunakan untuk memberikan sanksi atau hukuman kepada anggota masyarakat yang melanggar aturan atau norma yang berlaku. Tujuan dari *nipopalttunu* adalah untuk mengembalikan nama baik seseorang yang telah melakukan kesalahan dan mengembalikan ketertiban dalam masyarakat.<sup>50</sup>

Konteks *nipopattunu* dipahami sebagai sanksi reputitif karena adanya denda binatang dan uang yang harus diberikan sebagai ganti rugi. Sanksi tersebut hanya berdampak pada pelanggaran adat, baik itu individu maupun kelompok. Namun, dalam masyarakat Seko Tengah pelanggaran yang terjadi dapat berakibat pada masyarakat secara

---

<sup>47</sup>Defleur, *Theories Of Mass Communication* 151-153.

<sup>48</sup> Feida Noorlaila Isti A, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>49</sup> S.M, Wawancara oleh Penulis, 21 November 2024

<sup>50</sup> A.K, Wawancara oleh Penulis, 21 November 2024

keseluruhan, contohnya tidak berhasil panen atau tidak menghasilkan buah yang baik karena gangguan hama pada tanaman dan juga dapat mengakibatkan penyakit.<sup>51</sup>

Adapun jenis kasus yang masuk dalam penanganan adat nipopattunu adalah sebagai berikut.

a. Pencurian

Pencurian adalah tindakan mengambil barang milik orang lain secara illegal sehingga orang yang melanggar aturan akan dikenai hukuman. Begitupun dimasyarakat Seko Tengah, orang yang mencuri akan dikenakan sanksi *nipopattunu*. Tidak hanya terbatas pada kehilangan benda fisik, tindakan pencurian kini telah merambah ke ranah digital yaitu pencurian online.<sup>52</sup>

b. Perzinahan dan perselingkuhan

Perselingkuhan adalah tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Dalam masyarakat Seko Tengah ada aturan yang mengatur tentang perzinahan dan perselingkuhan yaitu *mopattunu*.<sup>53</sup> Perselingkuhan dapat terjadi karena pasangan gagal

---

<sup>51</sup>Daniel Rande, *Adat Dan Hukum, Adat Pohoneang Desa Tanamakaleang*(Pokappaang: Lembaga Adat Desa Tanamakaleang, 2016), 4-5

<sup>52</sup>Rian Prayudi Saputra, *Perkembangan Tindak pidana Pencurian di Indonesia*, Vol.2, no 2. Jurnal Pahwan, 2019. 87.

<sup>53</sup>Daniel Rande, *Adat Dan Hukum, Adat Pohoneang Desa Tanamakaleang* (Pokappaang: Lembaga Adat Desa Tanamakaleang, 2016), 7

saling memahami dan menyesuaikan diri satu sama lain, sehingga menimbulkan masalah yang berkelanjutan.<sup>54</sup>

c. Peminangan dan pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah ikatan suci antara seorang pria dan wanita yang didahului oleh serangkaian prosesi, seperti lamaran. Dalam masyarakat Seko Tengah disebut dengan istilah *mellangang* dari peminangan ada janji yang harus disepakati dan ketika melanggar maka akan dikenakan sanksi adat. Pernikahan adalah sebuah ikatan suci yang dilandasi oleh keyakinan Iman kepada Tuhan, serta diperkuat oleh kasih sayang, kesetiaan, dan komitmen hukum yang tak terpisahkan dan berlaku seumur hidup.<sup>55</sup>

d. Perceraian

Perceraian merupakan suatu peristiwa di mana kedua belah pihak secara resmi memutuskan untuk tidak lagi menjalankan kewajiban sebagai suami istri.<sup>56</sup> Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri ikatan pernikahan, biasanya dilakukan ketika pasangan sudah tidak bisa lagi hidup bersama karena adanya masalah yang serius. Ketika ada yang bercerai akibat hadirnya

---

<sup>54</sup>Kurnia Muhajarah, *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya*, Vol. 12, no. 1, Sawwa: Jurnal Studi Gender, 2017. 40

<sup>55</sup>Jaene Paath, Yuniari Zega, Ferdinan Pasaribu, *Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah*. Vol.8 no 2, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, 2020. 184

<sup>56</sup>Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. Vol.2, no 2. Jurnal Psikologi, 2004. 94.

orang ketiga dalam masyarakat Seko Tengah akan dikenakan sanksi adat *mopattunu*.

### 3. Strategi *The Meaning Construction*

Strategi konstruksi makna merupakan pendekatan komunikasi persuasif yang berfokus pada pengembangan pemahaman mendalam pada siswa. Memberikan informasi yang relevan dan kontekstual, strategi ini mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi.<sup>57</sup>

Upaya guru PAK dalam menerapkan strategi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menafsirkan makna dari perilaku kenakalan dengan cara menggali alasan di balik tindakan tersebut. Strategi ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, serta mendorong siswa untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah yang muncul. Pendekatan ini melibatkan refleksi mendalam mengenai alasan di balik tindakan yang dilakukan, serta kesadaran terhadap dampak dari perilaku tersebut. Guru membimbing siswa untuk tidak hanya menyalahkan diri sendiri, tetapi juga untuk mengeksplorasi solusi alternatif yang lebih positif dalam mencari solusi bersama melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, 35.